

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

EKSISTENSI ATLET PEPREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI: STUDI PADA ATLET PUTRI DI MA MUALIMAT NW ANJANI

M, Ali Guntur Mahardika[1], Haryo Padmoyo[2], Bayu Purwo Adhi[3]
Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Doktor Nugroho Magetan
Email : mahardikaguntur76@gmail.com, hariyo.padmoyo@udn.ac.id, bayupurwo@udn.ac.id

Abstrak

Budaya patriarki masih membatasi partisipasi perempuan dalam olahraga, termasuk di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi atlet putri dalam budaya patriarki, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta menelaah bentuk dukungan dan strategi yang digunakan untuk mempertahankan keberadaan mereka di MA Mu'allimat NW Anjani, Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek terdiri atas delapan atlet putri, tiga guru olahraga, dan lima teman sebaya yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan) serta diperiksa keabsahannya melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Karena bersifat kualitatif, temuan disajikan secara tematik dan tidak melalui uji statistik. Hasil menunjukkan bahwa eksistensi atlet putri terwujud melalui partisipasi aktif, pengakuan dari sekolah dan teman sebaya, prestasi di tingkat kabupaten dan provinsi, serta kemampuan menjaga identitas sebagai atlet sekaligus muslimah. Hambatan bersifat kultural (stereotip gender, beban ganda, pandangan masyarakat), struktural (fasilitas, pelatih perempuan, anggaran), dan psikologis (rendahnya kepercayaan diri, stigma sosial). Dukungan datang dari sekolah, keluarga, teman sebaya, dan masyarakat yang mulai berubah. Atlet putri bertahan melalui peningkatan prestasi, komitmen, jejaring dukungan, dan negosiasi budaya. Sebagai studi kasus tunggal, temuan ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik.

Kata kunci: eksistensi; atlet putri; budaya patriarki; negosiasi budaya; madrasah aliyah

Article History
Received: November 2026
Reviewed: November 2026
Published November 2026

Plagirism Checker No 234.7348735

Copyright : Author
Publish by : Jayabama

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstract

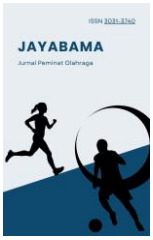

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Patriarchal culture continues to constrain women's participation in sport, including in faith-based educational settings. This study aimed to describe the existence of female athletes within a patriarchal culture, identify the barriers they face, and examine the forms of support and the strategies they use to sustain their presence at MA Mu'allimat NW Anjani, East Lombok, Indonesia. A descriptive qualitative approach was used. Participants were eight female athletes, three physical education teachers, and five peers, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analysed using the Miles and Huberman interactive model (data reduction, data display, and conclusion drawing). Trustworthiness was established through source triangulation, technique triangulation, and member checking. Because the design was qualitative, findings are presented thematically rather than through statistical testing. The results show that the athletes' existence is expressed through active participation, recognition from the school and peers, achievements at district and provincial levels, and the ability to keep their identity as both athletes and Muslim women. Barriers were cultural (gender stereotypes, dual burdens, restrictive community views), structural (limited facilities, few female coaches, scarce funding), and psychological (low self-confidence, social stigma). Support came from the school, family, peers, and a gradually shifting community. The athletes sustained their existence by raising their achievements, demonstrating commitment, building support networks, and negotiating cultural norms. As a single-case study, the findings are not intended for statistical generalisation.

Keywords: existence; female athletes; patriarchal culture; cultural negotiation; Islamic senior high school

Pendahuluan

Olahraga di lingkungan pendidikan tidak hanya berfungsi menjaga kebugaran jasmani, tetapi juga menjadi arena pembentukan disiplin, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta didik. Akses terhadap manfaat tersebut, bagaimanapun, tidak dinikmati secara setara. Di banyak konteks, partisipasi perempuan dalam olahraga masih dibatasi oleh konstruksi sosial yang memandang aktivitas fisik yang kompetitif sebagai wilayah laki-laki (Argadilla, 2021). Budaya patriarki, yakni sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak dominan dan mengarahkan perempuan pada peran domestik,

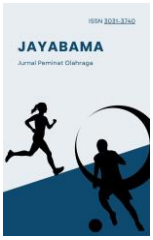

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

melahirkan stereotip bahwa perempuan yang serius berolahraga telah menyimpang dari kodratnya. Mayangsari (2025) mencatat bahwa atlet perempuan lazim menerima komentar seperti "perempuan kok lari-lari" atau "mending belajar masak daripada olahraga". Temuan itu menunjukkan bahwa stigma bekerja melalui ejekan sehari-hari, bukan hanya melalui larangan formal.

Hambatan tersebut tidak berakar pada kemampuan fisik perempuan. Penelitian pada atlet perempuan sekolah menengah atas menunjukkan bahwa potensi mereka berkembang baik bila peluang dan fasilitas memadai tersedia (Viramontes et al., 2023). Perbedaan karakteristik fisik dan fisiologis (Fernandes et al., 2024) justru kerap dijadikan dalih untuk membatasi partisipasi, bukan dasar yang sahih untuk menutup kesempatan. Bolin dan Granskog (2003) menyebut perempuan di arena olahraga sebagai "penyusup" (*intruders*) di wilayah yang secara tradisional dimiliki laki-laki, posisi yang menuntut mereka bekerja lebih keras untuk memperoleh pengakuan yang sama. Di Indonesia, Nope (2015) menemukan bahwa budaya patriarki menjadi penghambat serius pembinaan atlet di Nusa Tenggara Timur, hingga atlet putri berpotensi tinggi berhenti berlatih karena tekanan keluarga. Purbaningrum (2025) menunjukkan bahwa masyarakat masih memandang kontak fisik pada pencak silat tidak sesuai dengan "kelembutan" perempuan. Di sisi lain, atlet perempuan juga dilaporkan memiliki karakter tangguh, disiplin, dan percaya diri (Sutisyana et al., 2021). Mereka bertahan dengan membangun komunitas yang suportif, membentuk identitas sebagai "perempuan tangguh", dan menjadikan prestasi sebagai alat melawan stigma (Putri, 2023).

Konteks pendidikan berbasis keagamaan menambah satu lapisan lagi. Di madrasah, nilai budaya dan tafsir agama yang cenderung konservatif dapat memperkuat peran tradisional perempuan, sehingga ruang gerak atlet putri berpotensi lebih sempit. MA Mu'allimat NW Anjani di Kecamatan Suralaga, Lombok Timur, menawarkan konteks yang tidak lazim. Madrasah ini khusus putri, dengan 520 peserta didik yang terdiri atas 519 perempuan dan satu laki-laki, sehingga lingkungan institusionalnya didominasi perempuan. Meski demikian, madrasah tetap berada dalam masyarakat Sasak yang dipengaruhi nilai patriarkal. Para siswinya aktif dalam atletik, bola voli, bulu tangkis, dan pencak silat, serta pernah mengikuti kompetisi tingkat kabupaten dan provinsi. Paradoks ini melahirkan pertanyaan penelitian. Atlet putri berprestasi di institusi yang mendukung, tetapi menghadapi pandangan yang membatasi di luar tembok sekolah. Bagaimana eksistensi mereka dibangun dan dipertahankan?

Eksistensi dalam penelitian ini dipahami sebagai keberadaan yang ditandai oleh partisipasi, pengakuan, dan kontribusi nyata, bukan sekadar "ada". Argadilla (2021)

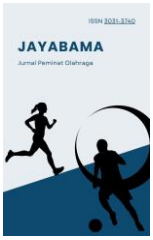

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

merumuskan tiga penanda eksistensi atlet perempuan: kemampuan menunjukkan prestasi di tengah rintangan, keberanian terlibat dalam kegiatan yang didominasi laki-laki, dan kegigihan mempertahankan pilihan menjadi atlet meski tidak selalu didukung lingkungan. Hambatan yang menghadapi atlet perempuan lazim dikelompokkan menjadi tiga jenis. Hambatan kultural berupa stereotip, hambatan struktural berupa minimnya fasilitas dan program khusus, dan hambatan psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri akibat tekanan sosial. Hambatan itu berinteraksi dengan dukungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya, sehingga eksistensi atlet perempuan dapat dipahami sebagai hasil pertemuan keduanya (Mayangsari, 2025; Putri, 2023). Ketidakadilan gender dalam olahraga juga tampak pada isu kesehatan dan kenyamanan. Lingkungan latihan yang didominasi laki-laki kerap kurang peka terhadap kebutuhan privasi, kebersihan menstruasi, dan pemahaman pelatih tentang siklus biologis atlet perempuan (Schofield et al., 2023). Atlet perempuan pun menghadapi risiko kesehatan khas yang membutuhkan penanganan tepat (Rigg et al., 2023).

Penelitian terdahulu belum menjawab pertanyaan tersebut secara memadai. Argadilla (2021) meneliti atlet bulutangkis putri di perguruan tinggi. Mayangsari (2025) berfokus pada stigma di klub atletik. Putri (2023) menggunakan lensa feminis pada atlet sepak bola perempuan. Purbaningrum (2025) mengukur persepsi masyarakat secara kuantitatif. Kajian tentang kebertahanan atlet putri pada jenjang madrasah aliyah, apalagi madrasah khusus putri, masih jarang. Pada setting seperti itu, hambatan, dukungan, dan strategi bertemu dalam ekologi sosial yang berbeda dari kampus atau klub. Selain itu, hambatan dan dukungan umumnya dibahas terpisah, padahal keduanya perlu dibaca bersamaan untuk memahami bagaimana atlet bertahan.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan eksistensi atlet putri dalam budaya patriarki di MA Mu'allimat NW Anjani, (2) mengidentifikasi hambatan kultural, struktural, dan psikologis yang dihadapi atlet putri, serta (3) menelaah bentuk dukungan dan strategi yang digunakan atlet putri untuk mempertahankan eksistensinya. Kebaruan artikel ini terletak pada lokasi dan subjek, yaitu atlet putri di madrasah aliyah khusus putri, serta pada pembacaan hambatan, dukungan, dan strategi sebagai satu rangkaian.

Metode Penelitian

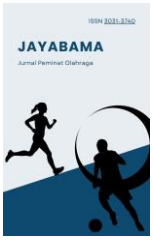

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

■

Desain dan Lokasi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya dan menggambarkan fakta lapangan secara sistematis, faktual, dan akurat. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian menuntut penggalian pengalaman, pandangan, dan dinamika sosial atlet putri secara mendalam dan kontekstual, bukan pengukuran hubungan antarvariabel. Penelitian dilaksanakan pada 2026 di MA Mu'allimat NW Anjani, madrasah aliyah swasta khusus putri di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Syaikh Zainuddin Nahdlatul Wathan Anjani, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Lokasi dipilih secara sengaja karena madrasah ini berbasis keagamaan dan memiliki atlet putri yang aktif berlatih dan bertanding.

Subjek dan Informan

Subjek utama adalah delapan atlet putri yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria: siswi yang aktif mengikuti kegiatan olahraga madrasah, berpengalaman sebagai atlet minimal satu tahun, dan bersedia menjadi informan. Informan pendukung terdiri atas tiga guru olahraga yang berpengalaman membina atlet putri. Informan tambahan adalah lima teman sebaya non-atlet yang diperlukan untuk menguji kesesuaian data (triangulasi sumber). Identitas semua partisipan disamarkan dengan inisial dan kode.

Sumber Data dan Instrumen

Data primer berupa pengalaman, pandangan, hambatan, dan dukungan yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi. Data sekunder berupa dokumen sekolah, arsip kegiatan olahraga, dan foto kegiatan. Observasi dilakukan pada aktivitas latihan, jam istirahat, dan interaksi siswi setelah jam sekolah. Dokumentasi mencakup foto sparing dengan sekolah lain, catatan prestasi, dan piagam penghargaan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama. Peneliti dibantu pedoman wawancara, lembar observasi, buku catatan, alat perekam, dan kamera.

Pengujian Keabsahan Data

Penelitian ini tidak memakai tes atau angket, sehingga uji validitas dan reliabilitas dengan koefisien statistik tidak relevan. Kredibilitas data dijaga melalui tiga cara. Triangulasi sumber membandingkan informasi dari atlet, guru, dan teman sebaya. Triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

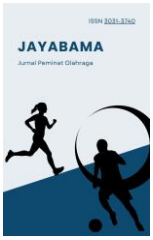

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Member check mengonfirmasi ulang hasil kepada informan untuk memastikan kebenaran data.

Teknik Analisis Data

Analisis mengikuti model interaktif Miles et al. (2014) dalam tiga alur. Pertama, reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan data yang tidak relevan disisihkan. Kedua, penyajian data dalam narasi deskriptif yang dipadatkan ke dalam tabel tematik. Ketiga, penarikan simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah. Pengodean tematik mengikuti empat fokus penelitian: eksistensi, hambatan (kultural, struktural, psikologis), dukungan, dan strategi bertahan. Karena penelitian ini kualitatif, tidak ada uji prasyarat atau uji hipotesis statistik. Kekuatan temuan dinilai dari kedalaman, kekonsistenan antarsumber, dan keterkaitannya dengan teori. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan (proposal, penentuan lokasi, perizinan), pelaksanaan (wawancara, observasi, dokumentasi), analisis data, dan penyusunan laporan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Profil subjek dan informan. Tabel 1 memuat profil partisipan yang datanya terdokumentasi lengkap. Para atlet berasal dari kelas XI dan XII dengan cabang bola voli, atletik, dan pencak silat. Prestasi mereka mencakup tingkat kabupaten hingga antarkabupaten.

Tabel 1. Profil subjek dan informan penelitian

Kode	Peran	Kelas	Cabang olahraga	Prestasi atau keterangan
S1	Atlet putri	XII	Bola voli	Pengalaman 4 tahun; pemain terbaik tim voli madrasah; harapan 1 lompat jauh pekan olahraga santri PORDA Lombok Timur
S2	Atlet putri	XII	Atletik	Juara 3 lari pekan olahraga santri PORDA Lombok Timur
S3	Atlet putri	XI	Bola voli	Juara 2 bola voli pada lomba HUT Lombok Tengah di SMAN 2 Praya

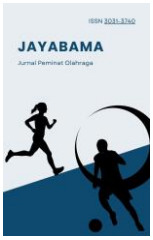

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Kode	Peran	Kelas	Cabang olahraga	Prestasi atau keterangan
S4	Atlet putri	XI	Pencak silat	Juara 3 pencak silat PORDA Kabupaten Lombok Timur
I1	Guru olahraga	-	Atletik dan bola voli	S1 PJKR; 5 tahun mengajar di madrasah
I2–I4	Teman sebaya (non-atlet)	XI–XII	-	Teman sekelas para atlet

Catatan. Inisial nama disamarkan. Subjek lain tercakup dalam delapan atlet putri tetapi tidak dirinci dalam laporan lapangan.

Wujud eksistensi.

Seluruh subjek berpartisipasi aktif dalam latihan rutin dan kompetisi. Observasi mencatat latihan yang disiplin dengan program terstruktur, mulai dari pemanasan, latihan inti, hingga pendinginan. S1 berlatih bola voli setiap Jumat dan menambah sesi menjelang lomba. S2 menyatakan, "Saya ikut atletik karena ingin membuktikan bahwa saya bisa." Pengakuan datang dari beberapa lapis. Guru dan teman sebaya mengapresiasi, dan madrasah memberi izin sparing dengan sekolah lain serta memberikan piagam dan ucapan selamat resmi. Pengakuan dari lingkungan luar tidak seragam. S4 bangga menjadi juara tiga pencak silat, tetapi mendengar tetangga berkata, "kok perempuan main silat, nanti jadi kasar". Identitas ganda sebagai atlet dan muslimah dijaga secara aktif. S3 menyatakan tetap shalat dan berjilbab saat berolahraga, sedangkan observasi menunjukkan atlet tetap berinteraksi wajar dengan teman lain dan sering dimintai saran.

Tabel 2. Wujud eksistensi atlet putri dan buktinya

Dimensi eksistensi	Temuan utama	Sumber data
Partisipasi	Latihan rutin terjadwal; seluruh subjek aktif dalam kompetisi	Wawancara S1–S3, I1; observasi

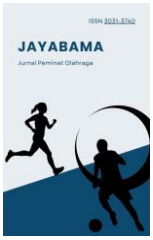

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Dimensi eksistensi	Temuan utama	Sumber data
Pengakuan	Apresiasi guru, teman sebaya, dan madrasah (piagam, izin sparing); pengakuan masyarakat belum merata	Wawancara S4, I1, I3, I4; dokumentasi
Prestasi	Juara tingkat kabupaten hingga provinsi dalam atletik, bola voli, bulu tangkis, dan pencak silat sejak 2023	Dokumen madrasah; wawancara I1
Identitas	Tetap berjilbab, shalat, dan menjaga kesantunan sambil berprestasi	Wawancara S1–S3; observasi

Hambatan.

Hambatan kultural dirasakan paling dominan. Stereotip gender muncul dalam ucapan tetangga, misalnya "perempuan kok main bola voli, nanti jadi laki-laki" (S3). Guru olahraga mendengar kalimat serupa dari masyarakat dan menilai bahwa itu membuat siswi minder. Beban ganda tampak dalam jadwal harian yang padat. S4 menggambarkan belajar di pagi hari, latihan pukul 16.00–18.00, lalu belajar sekitar 30 menit pada malam hari. S1 menambahkan kewajiban mengerjakan PR dan mengikuti kegiatan asrama. Pandangan masyarakat Sasak yang menempatkan perempuan di rumah juga disebut guru olahraga, bersama kecenderungan orang tua mendorong anak laki-laki berolahraga dan mengarahkan anak perempuan pada kegiatan "feminin". Pandangan ini tidak sama untuk semua atlet. S1 menyatakan lingkungannya selalu mendukung.

Hambatan struktural bersumber dari fasilitas dan sumber daya. S3 menyampaikan tidak ada tempat privat saat latihan dan lapangan harus digunakan bergantian. Guru olahraga membenarkan bahwa ruang latihan belum tersedia dan peralatan dipakai bergantian. Ia menyebut dirinya satu-satunya guru olahraga sekaligus pelatih yang mengajar 15 kelas dan melatih atlet pada sore hari. Sejumlah atlet juga melaporkan kesulitan terkait kebutuhan menstruasi dan privasi berganti pakaian, serta keterbatasan

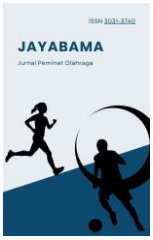

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

pelatih perempuan sehingga mereka segan membicarakan masalah kesehatan. Hambatan psikologis tampak pada rasa minder akibat komentar tentang tubuh berotot dan beban stigma sosial. Hambatan ini disebut sebagai akibat dari hambatan kultural dan struktural.

Tabel 3. Ringkasan hambatan yang dihadapi atlet putri

Jenis hambatan	Bentuk	Ungkapan atau bukti
Kultural	Stereotip gender	"nanti jadi laki-laki" (S3); "nanti jadi kasar" (S4)
Kultural	Beban ganda peran	Latihan sore dan belajar malam 30 menit (S4); PR dan kegiatan asrama (S1)
Kultural	Pandangan masyarakat	Perempuan diarahkan ke kegiatan "feminin" (I1)
Struktural	Fasilitas	Tidak ada tempat privat dan ruang latihan; peralatan bergantian (S3, I1)
Struktural	Pelatih dan anggaran	Satu guru olahraga untuk 15 kelas dan pelatihan atlet (I1); anggaran dan apresiasi terbatas
Psikologis	Kepercayaan diri dan stigma	Minder karena tubuh berotot; pandangan aneh karena menekuni silat

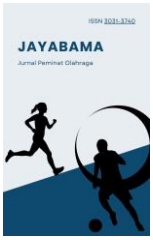

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Dukungan dan strategi.

Dukungan berasal dari empat sumber. Madrasah memberi izin lomba, program latihan, dan apresiasi. Keluarga umumnya menguat setelah atlet berprestasi. S3 mengatakan orang tuanya mulai mendukung penuh sesudah ia juara. Teman sebaya hadir dalam pertandingan dan memberi semangat. S3 menyebut tim voli "sangat kompak". Di masyarakat, sebagian pihak mulai menyampaikan pujian setelah atlet juara. Strategi bertahan yang konsisten tampak dalam wawancara, yakni mengejar prestasi sebagai pembuktian, menjaga komitmen dan konsistensi, membangun jejaring dukungan, dan menegosiasikan norma budaya.

Tabel 4. Sumber dukungan dan strategi atlet putri

Aspek	Bentuk	Fungsi bagi eksistensi
Dukungan sekolah	Izin lomba, program latihan, piagam, izin sparing	Faktor protektif; validasi institusional
Dukungan keluarga	Meningkat setelah prestasi; belum merata	Sumber motivasi yang bersyarat
Dukungan teman sebaya	Kehadiran di pertandingan; solidaritas tim	Penyangga terhadap stigma
Dukungan masyarakat	Pujian setelah juara; sebagian masih meragukan	Pergeseran bertahap
Strategi atlet	Prestasi,komitmen, jejaring, negosiasi budaya	Mempertahankan keberadaan dan pengakuan

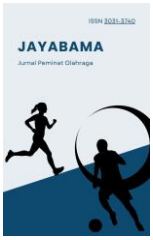

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Pembahasan

Eksistensi sebagai capaian yang diperjuangkan, bukan keadaan yang diberikan.

Temuan bahwa atlet putri berpartisipasi aktif, diakui, dan berprestasi memenuhi tiga penanda eksistensi menurut Argadilla (2021), yaitu prestasi di tengah rintangan, keberanian masuk ke wilayah yang didominasi laki-laki, dan kegigihan mempertahankan pilihan. Namun, pola pengakuan yang muncul patut dibaca kritis. Pengakuan terkuat datang dari ruang yang paling dekat dengan atlet, yakni guru, teman, dan madrasah. Pengakuan melemah di ruang yang lebih jauh, yakni tetangga dan masyarakat. Hal ini masuk akal secara sosiologis. Madrasah khusus putri dengan hampir seluruh peserta didik perempuan membentuk ruang yang relatif aman, tempat prestasi atlet langsung menjadi kebanggaan kolektif institusi. Tekanan patriarkal tidak hilang, tetapi bergeser ke pinggiran, yaitu rumah, lingkungan tetangga, dan kerabat. Dengan demikian, patriarki di lokasi ini bekerja bukan lewat larangan dari dalam sekolah, melainkan lewat penilaian sosial dari luar yang masuk kembali ke dalam diri atlet sebagai rasa minder.

Dukungan keluarga dan masyarakat juga tampak bersyarat pada prestasi. Orang tua S3 mendukung penuh setelah ia juara, dan masyarakat memuji setelah atlet menang. Kondisi ini sejalan dengan temuan Putri (2023) bahwa atlet perempuan memakai prestasi sebagai alat melawan stigma. Namun, di sisi lain, ia menunjukkan beban pembuktian yang timpang. Atlet putri harus menang lebih dulu agar pilihannya dianggap sah, sedangkan atlet laki-laki jarang diminta membuktikan haknya untuk berolahraga. Gagasan Bolin dan Granskog (2003) tentang perempuan sebagai "penyusup" membantu menjelaskan situasi ini. Pihak yang dianggap memasuki wilayah orang lain harus terus-menerus menunjukkan bahwa kehadirannya layak. Komentar seperti "nanti jadi kasar" pada S4 memperlihatkan bahwa cabang yang dianggap maskulin, seperti pencak silat, memicu penolakan paling tajam. Hal ini konsisten dengan temuan Purbaningrum (2025) tentang pandangan bahwa kontak fisik tidak sesuai dengan kelembutan perempuan.

Mengapa stereotip yang sama muncul di berbagai tempat.

Ujaran seperti "perempuan kok lari-lari", "nanti jadi laki-laki", dan "mending belajar masak" yang dituturkan guru olahraga di Lombok Timur hampir identik dengan

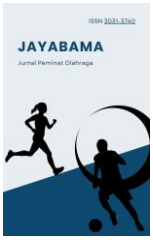

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

komentar yang direkam Mayangsari (2025) pada atlet atletik di klub yang berbeda. Kemiripan ini menunjukkan adanya naskah budaya yang beredar luas dan diulang lintas daerah, bukan sekadar sikap personal tetangga. Implikasinya, perubahan tidak cukup ditargetkan pada individu yang berkomentar, tetapi pada narasi kolektif tentang apa yang pantas bagi perempuan. Perlu dicatat bahwa kutipan ini bersumber dari penuturan guru, bukan pengamatan langsung peneliti di masyarakat, sehingga bobot buktinya perlu dipertimbangkan dengan hati-hati.

Negosiasi budaya: kekuatan sekaligus beban.

Atlet putri tetap shalat, berjilbab, dan menjaga kesantunan saat berprestasi. Temuan ini sejalan dengan Argadilla (2021) bahwa eksistensi ditandai kemampuan bertahan tanpa meninggalkan peran gender yang diharapkan masyarakat. Hal ini sekaligus menjelaskan mengapa para atlet tidak memilih konfrontasi. Dalam masyarakat yang menautkan kehormatan perempuan dengan kesopanan dan religiusitas, menegaskan diri sebagai "muslimah yang baik" menjadi modal sosial yang melindungi pilihan menjadi atlet. Meski begitu, strategi ini perlu dibaca dengan dua sisi. Di satu sisi, ia membuktikan bahwa menjadi atlet dan menjadi muslimah tidak bertentangan, serta mengubah pandangan secara perlahan dari dalam. Di sisi lain, ia berarti atlet putri menanggung syarat moral tambahan, yaitu membuktikan kepatutan dirinya, yang tidak dikenakan pada atlet laki-laki. Negosiasi demikian efektif untuk bertahan, tetapi tidak dengan sendirinya mengubah struktur yang melahirkan syarat itu.

Beban ganda dalam konteks asrama.

Argadilla (2021) menemukan beban ganda antara latihan dan pekerjaan domestik pada atlet bulutangkis mahasiswi. Pada atlet putri madrasah ini, beban ganda tampil dalam bentuk lain. Para atlet mengikuti jadwal sekolah, latihan sore, kegiatan asrama, dan belajar malam yang pendek (sekitar 30 menit pada S4). Hal ini dapat dibaca sebagai pergeseran bentuk beban, dari pekerjaan rumah tangga menjadi rutinitas institusional, sementara akibatnya sama: waktu belajar dan pemulihan menyempit. Schofield et al. (2023) menunjukkan bahwa lingkungan olahraga sering tidak peka terhadap kebutuhan pemulihan atlet perempuan. Karena penelitian ini tidak mengukur kelelahan atau kesehatan, dampak kesehatan hanya dapat dinyatakan sebagai risiko yang patut diwaspadai, bukan temuan terbukti.

Hambatan struktural sebagai bentuk ketimpangan yang kurang terlihat.

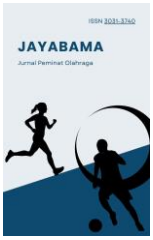

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Ketiadaan tempat privat, peralatan yang dipakai bergantian, dan kesulitan berbicara tentang menstruasi dengan pelatih laki-laki menunjukkan bahwa fasilitas olahraga sekolah dirancang tanpa mempertimbangkan kebutuhan atlet perempuan. Hal ini sejalan dengan Schofield et al. (2023) tentang ketidakpekaan lingkungan yang didominasi laki-laki. Rigg et al. (2023) menambahkan bahwa atlet perempuan memiliki risiko kesehatan khas, seperti gangguan siklus menstruasi, sehingga ketiadaan pemahaman pelatih bukan masalah sepele. Satu hal yang perlu dicermati: keterbatasan di madrasah ini tidak sepenuhnya bersifat gender, karena satu guru olahraga harus mengajar 15 kelas sekaligus melatih. Dengan demikian, sebagian hambatan mencerminkan keterbatasan sumber daya sekolah swasta yang menimpa semua kegiatan, dan baru menjadi ketimpangan gender ketika tidak adanya fasilitas dan pelatih perempuan memengaruhi atlet putri secara khusus. Pembedaan ini penting agar kebijakan tidak salah sasaran.

Hambatan psikologis dan fungsi penyangga teman sebaya.

Rasa minder karena tubuh berotot menunjukkan bahwa standar tubuh feminin yang ideal bekerja langsung pada kepercayaan diri atlet. Di titik ini, solidaritas tim dan kehadiran teman di pertandingan berperan sebagai penyangga, selaras dengan temuan Putri (2023) tentang komunitas suportif sebagai strategi bertahan. Dukungan teman sebaya cenderung dapat diandalkan karena tidak bersyarat prestasi, berbeda dengan dukungan keluarga dan masyarakat. Karena itu, penguatan komunitas atlet di dalam madrasah tampaknya merupakan titik intervensi yang paling realistis dan murah.

Potensi atlet putri dan keterbatasan penelitian.

Prestasi tingkat kabupaten hingga provinsi di tiga cabang berbeda mendukung argumen Viramontes et al. (2023) bahwa potensi atlet perempuan berkembang bila diberi peluang, dan selaras dengan gambaran karakter tangguh dan disiplin pada Sutisyana et al. (2021). Hambatan yang ditemukan bersifat sosial dan struktural, bukan kemampuan fisik, sehingga argumentasi pembatasan berdasarkan perbedaan fisik (Fernandes et al., 2024) tidak mendapat dukungan dari data ini. Beberapa keterbatasan perlu diakui. Penelitian ini adalah studi kasus tunggal pada satu madrasah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi. Data utamanya adalah penuturan diri dan penuturan guru, yang berpotensi dipengaruhi keinginan tampil positif. Penelitian ini juga tidak membandingkan atlet putri dengan atlet putra, sehingga klaim kesetaraan kapasitas tidak diuji secara langsung. Terakhir, laporan lapangan mendokumentasikan sebagian kecil partisipan secara rinci, dan kutipan wawancara terbatas pada subjek tertentu. Penelitian lanjutan dengan desain komparatif atau *mixed-methods* dapat memperkuat inferensi.

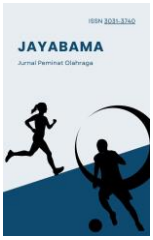

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

Kesimpulan dan Saran

Eksistensi atlet putri di MA Mu'allimat NW Anjani terwujud melalui partisipasi aktif dalam latihan dan kompetisi, pengakuan dari madrasah dan teman sebaya, prestasi di tingkat kabupaten hingga provinsi, serta kemampuan menjaga identitas sebagai atlet sekaligus muslimah. Eksistensi itu bersifat diperjuangkan. Pengakuan kuat di dalam madrasah, tetapi lebih rapuh dan bersyarat prestasi di keluarga dan masyarakat.

Hambatan yang dihadapi bersifat multidimensional. Hambatan kultural berupa stereotip gender, beban ganda, dan pandangan masyarakat yang membatasi perempuan. Hambatan struktural berupa keterbatasan fasilitas yang peka terhadap kebutuhan perempuan, pelatih, dan anggaran. Hambatan psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri dan beban stigma sosial. Ketiganya saling menguatkan. Dukungan berasal dari madrasah sebagai faktor protektif utama, keluarga yang menguat setelah atlet berprestasi, solidaritas teman sebaya yang menjadi penyangga stigma, dan masyarakat yang mulai berubah. Atlet putri bertahan melalui peningkatan prestasi, komitmen dan konsistensi, jejaring dukungan, serta negosiasi budaya, yang efektif untuk bertahan tetapi menuntut mereka menanggung syarat moral tambahan.

Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan atlet putri tidak cukup mengandalkan semangat individu. Madrasah perlu menyediakan fasilitas yang ramah perempuan, termasuk ruang ganti yang privat, serta menambah tenaga pelatih, idealnya dengan keterlibatan pelatih perempuan. Madrasah juga perlu memberi apresiasi yang setara, menjadwalkan kegiatan agar waktu belajar dan pemulihan tidak tergerus, dan melibatkan orang tua sejak awal, tidak menunggu prestasi untuk memperoleh dukungan. Guru olahraga disarankan memahami kebutuhan khusus atlet perempuan dan memberi dukungan psikologis untuk menghadapi stigma. Orang tua dan masyarakat disarankan memberi kesempatan yang sama bagi anak perempuan dan laki-laki, serta memandang prestasi atlet putri sebagai kebanggaan bersama. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan desain komparatif antara madrasah dan sekolah umum, penelitian *mixed-methods* untuk mengukur faktor yang memengaruhi eksistensi, serta kajian tentang efektivitas program pembinaan atlet putri dan perbedaan dinamika antarcabang olahraga.

Daftar Pustaka

Argadilla, R. C. (2021). *Eksistensi atlet perempuan dalam budaya patriarki: Studi pada atlet bulutangkis putri Unit Kegiatan Olahraga Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

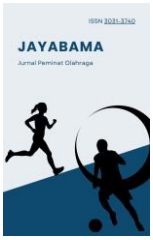

Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 7 Nomor 2 Tahun 2026
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
https://journal.cib.institute/index.php/jayabamajournal

■

Bolin, A., & Granskog, J. (Eds.). (2003). *Athletic intruders: Ethnographic research on women, culture, and exercise*. State University of New York Press.

Fernandes, C. A., Norte, G. E., Schwab, S. M., Gokeler, A., Murray, A., Bazett-Jones, D. M., & Sherman, D. A. (2024). Interpersonal coordination in female athletes with a history of lower extremity injury. *Journal of Strength & Conditioning Research, 38*(6), 1177–1188.

Mayangsari, A. (2025). *Stigma dan tantangan atlet perempuan dalam cabang olahraga atletik: Studi kasus atlet perempuan pada Club Pandanaran Atletik Center (PAC)* [Skripsi, Universitas Diponegoro].

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.

Nope, F. E. (2015). *Analisis perkembangan prestasi atlet Pusat Pendidikan dan Latihan Pelajar (PPLP) cabang olahraga prioritas di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2013–2014* [Tesis, Universitas Sebelas Maret Surakarta].

Purbaningrum, T. (2025). *Persepsi masyarakat terhadap ketidaksetaraan gender wanita di pencak silat Kota Tegal* [Artikel ilmiah, Universitas Terbuka].

Putri, T. G. Y. (2023). *Pengalaman dan makna atlet sepak bola perempuan dari perspektif feminis* [Tesis, Universitas Negeri Yogyakarta].

Rigg, J. D., Panagodage Perera, N. K., Toohey, L. A., Cooke, J., & Hughes, D. (2023). Low energy availability in female athletes: A mixed-methods approach. *Physical Therapy in Sport, 64*, 140–146.

Schofield, K. L., Thorpe, H., & Sims, S. T. (2023). Sporting culture and female athlete health. *Physiologia, 3*(3), 461–471.

Sutisyana, A., Nopiyanto, Y. E., Sugihartono, T., Yarmani, Y., Syafrial, S., & Novianti, P. E. (2021). Personality of female athletes in Sports Talent Senior High School (SMANKO) Bengkulu. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, 5*(3).

Viramontes, E., Dawes, J. J., Coburn, J. W., & Lockie, R. G. (2023). Strength training intervention on physical fitness of female high school athletes. *Journal o*